

# **INOVASI SEKOLAH DASAR**

Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan

*a=b-c*

<b>INOVASI SD</b>	<b>Volume 1</b>	<b>Nomor 1</b>	<b>Halaman 1--98</b>	<b>Inderalaya Mei, 2014</b>	<b>ISSN 2335-7346</b>
-----------------------	-----------------	----------------	--------------------------	---------------------------------	---------------------------

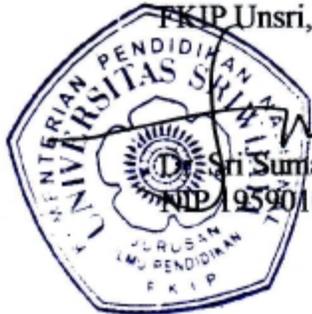
## SURAT KETERANGAN ALIH PUBLIKASI

Ketua Penyunting *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* menyatakan bahwa artikel yang berjudul *Pola Pengembangan Kecerdasan Intra Personal dan Interpersonal di MI Al Islam Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah*, karya **Minsih** tenaga pengajar dari PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, telah dimuat pada jurnal *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* pada bulan Mei 2014, Nomor 1, Tahun 1, PGSD FKIP Universitas Sriwijaya. Selanjutnya Pihak PGSD FKIP Universitas Sriwijaya menyetujui hak publikasi pengelotronikannya kepada Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Demikian surat keterangan ini, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 18 Januari 2016

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan  
FKIP Unsri,



*[Signature]*  
Drs. Sri Sumarni, M.Pd.  
NIP 19590101198603

Ketua Penyunting Jurnal  
Inovasi Sekolah Dasar,

*[Signature]*  
Drs. Umar Effendi, M.Pd.  
NIP 195705331179031003

DAFTAR ISI

Peningkatan Keterampilan Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar Pada Operasi Hitung Pembagian Melalui Permainan Matematika <i>Oleh Trie Utari dan Masrinawati (PGSD FKIP Universitas Sriwijaya)</i>	1-- 8
Penerapan Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Inderalaya, Ogan Ilir <i>Oleh Pariang Sonang (MIS Darussalam Pasir Pengaraian Rokan Hulu)</i>	9-- 18
Pola Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal di MI Al-Islam Kartasura Sukoharjo <i>Oleh Minsih (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)</i>	19--34
Penggunaan Jari-Jemari dalam Pembelajaran Matematika Kelas I SD <i>Oleh Yenniwati (SD Islam Az-Zahra Palembang)</i>	35--44
Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Kelas V dalam Pembelajaran IPA Melalui Metode <i>Hypnoteaching</i> <i>Susmita, Laihat, dan Hasmalena (PGSD FKIP Universitas Sriwijaya)</i>	44--59
Penerapan Pendekatan PAKEM dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar <i>Asnimar, Umar Effendy, dan Linda Puspita (PGSD FKIP Universitas Sriwijaya)</i>	60--72
Pemanfaatan <i>E-Scrapbook</i> dalam Pembelajaran Di PGSD <i>Oleh Yosef, Iramawati, dan Rusnawati (PGSD FKIP Universitas Sriwijaya)</i>	73--82
Pengaruh Penerapan Metode Horizontal (Metriks) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar <i>Oleh Toybah, dan Siti Hawa, dan Yusi Desma (PGSD FKIP Universitas Sriwijaya)</i>	83-- 94
Ucapan Terima Kasih kepada Mitra Bebestari Petunjuk bagi Penulis Jurnal Inovasi Sekolah Dasar	95 96--98

## POLA PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL DI MI AL-ISLAM KARTASURA SUKOHARJO

**Minsih**

minsihbae@gmail.com

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstract:** The purpose of the research was to observe students' intrapersonal and interpersonal intelligence development pattern in MI Al Islam Kartasura Sukoharjo full day school which focussed on the implementation process and factors affecting it. The research was a naturalistic qualitative research which used three methods in collecting data: observation, documentation, and interview. Data analysis was carried out using reduction, display and data verification. The findings showed that the implementation of intrapersonal and interpersonal intelligence development in MI Al Islam Kartasura Sukoharjo was done through: (1) recruitment process and students' selection, (2) curriculum application in teaching-learning process, (3) active study method, (4) teachers' active role, and (5) extracurricular activities. Recruitment Process and Students' Selection involved counseling teacher who actively interviewed students to explore their potential, especially their personal competence that includes intrapersonal and interpersonal competence. The purpose of the interview was to know the initial information about the prospective students. The strength that MI Al Islam Kartasura has in developing intrapersonal and interpersonal intelligence does not rely on specifically designed activities, but on the use of various available activities with regard to the potential it has and involves all stakeholders. Intrapersonal and interpersonal intelligence were developed through some subjects such as Indonesian Language, Arts and Culture, and Natural Science. In active teaching-learning process, teacher played a role as a facilitator. Teacher often gave students questions and students asked critical questions. Therefore, students seemed enjoying the learning process. In MI Al Islam Kartasura teachers play a strategic role to obtain the teaching-learning purpose that has been set.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pola pengembangan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa program *full day school* di MI Al Islam Kartasura Sukoharjo yang terfokus pada proses pelaksanaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik yang menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data melalui reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal di MI Al Islam Kartasura melalui: (1) proses rekrutmen dan seleksi siswa madrasah, (2) aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran, (3) metode belajar aktif, (4) peran aktif guru, dan (5) kegiatan ekstrakurikuler. Rekrutmen dan seleksi siswa melibatkan guru bimbingan konseling yang secara aktif melalui wawancara mengeksplorasi kemampuan siswa, terutama komponen kompetensi personal yang meliputi intrapersonal dan interpersonal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi awal terkait kondisi siswa yang akan dididik. Kekuatan yang dimiliki oleh MI Al Islam Kartasura dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal tidak bertumpu pada sebuah kegiatan yang dirancang khusus, namun lebih kepada pemanfaatan berbagai kegiatan yang telah ada dengan memperhatikan potensi yang dimiliki dan melibatkan semua *stakeholders*. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dikembangkan melalui beberapa mata pelajaran, antara lain: Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam proses belajar aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, selain itu siswa melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis, sehingga para siswa tampak menikmati proses pembelajaran. Pengembangan kecerdasan intrapersonal yang dilakukan di madrasah, guru memiliki peran yang strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

**Kata kunci:** Kecerdasan, Intrapersonal, Interpersonal

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir secara terus menerus.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di belahan dunia, ternyata prestasi akademik tidak bisa dipakai sebagai ukuran utama dalam meramalkan kesuksesan seseorang di masa depan. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sukses dalam menghadapi masa depan. Salah seorang psikolog dari Universitas Harvard bernama Howard Gardner pada tahun 1983 mengubah pendapat kebanyakan orang dengan menyatakan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal. Teori kecerdasan majemuk Gardner bergema sangat kuat di kalangan pendidik karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan yang kita yakini: semua anak memiliki kelebihan (Hoerr, 2007: 14).

Pendapat Gardner semakin menguatkan pernyataan bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas. Paradigma baru inilah yang kemudian berkembang di dunia. Adanya penemuan terbaru ini memang diharapkan akan mengubah pendekatan pendidikan yang selama ini terlanjur mapan. Menurut Armstrong (2003) setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan tersebut antara lain: keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas. Dipandang dari sudut ini maka tugas setiap orang tua dan pendidik adalah mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan ini agar terus bertahan sampai anak tumbuh dewasa.

Bertolak dari kenyataan yang berkembang di masyarakat, maka perlu dikembangkan model pendidikan berbasis kecerdasan majemuk yang tidak hanya terpaku pada prestasi

akademik saja. Pola pendidikan ini harus dirancang atas pendekatan bahwa setiap anak mempunyai kecerdasan tersendiri. Setiap anak dapat memiliki beberapa tipe kecerdasan sekaligus, hanya intensitasnya saja yang berbeda-beda.

Untuk itu lingkungan sekolah dirancang agar anak-anak tumbuh dengan kreatifitasnya sendiri, tidak kehilangan masa kegembiraan masa kecil mereka, dan membuka ruang yang lebar untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kecerdasan alami anak dirangsang lewat kegiatan sederhana seperti bercerita, permainan, kunjungan, dan mengajukan pertanyaan kritis. Para pendidik di sekolah harus mempunyai keyakinan bahwa tiap anak mempunyai kecepatan dan waktu tersendiri dalam mempelajari atau menguasai sesuatu.

Dalam prakteknya di sekolah-sekolah, konsep kecerdasan majemuk mengarahkan setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan minimal satu atau dua dari sejumlah kecerdasan yang dimilikinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa setiap anak akan keluar dengan kecerdasan tertentu saja sebagai jati dirinya. Hal ini tidak relevan dengan pernyataan bahwa kecerdasan itu tidak bersifat tunggal. Inti dari pengembangan kecerdasan majemuk adalah bagaimana memperlakukan anak didik sesuai dengan potensi dirinya masing-masing. Kemampuan dan potensi inilah yang kemudian didekati dan diarahkan agar berkembang secara optimal (Megawangi, 2004: 11).

Salah satu sekolah di wilayah kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah yang berusaha mengembangkan kecerdasan majemuk adalah Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kartasura. Pengembangan pola ini didasarkan pada kerisauan pihak madrasah terhadap model pendidikan yang diterapkan selama ini tidak mempunyai kontribusi optimal dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, bahkan cenderung menimbulkan permasalahan tersendiri. Output pendidikan selama ini cenderung mencetak manusia robot yang miskin kreativitas dan tidak mandiri.

Fenomena menonjol yang terjadi di MI Al Islam Kartasura adalah siswa-siswa yang memiliki prestasi tinggi pada tingkat lokal dan regional akan tetapi mereka terlihat kurang kreatif dan mandiri. Untuk itu sebagai madrasah ibtidaiyah yang telah berpengalaman dan melewati proses *trial and error*, madrasah ini berupaya semaksimal mungkin menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan zaman yang mengadopsi pada kecenderungan global model pendidikan yang mencerahkan dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan pengembangan kecerdasan majemuk di madrasah secara umum tidak lepas dari beberapa kendala. *Pertama*, pola pikir masyarakat dan orang tua yang cenderung mengagungkan prestasi akademik. Selama ini masyarakat masih menganggap prestasi akademik sebagai ukuran utama kesuksesan siswa di masa depan. *Kedua*, kekurangsiapan tenaga pendidik madrasah dalam mengaplikasikan konsep pendidikan kecerdasan majemuk. *Ketiga*, belum adanya konsep yang baku dan konsisten dalam menerapkan model pendidikan kecerdasan majemuk di sekolah dasar. *Keempat*, kurikulum yang dikembangkan saat ini berorientasi pada kecerdasan akademik, dan cenderung dipaksakan untuk semua siswa. Melihat beberapa kendala yang ada pada madrasah dalam mengembangkan kecerdasan majemuk, maka pihak MI Al Islam Kartasura menetapkan skala prioritas kecerdasan yang akan dikembangkan, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mendesak siswa sebagai bekal menggapai masa depan.

Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal pada akhirnya dipilih sebagai kecerdasan yang dikembangkan setelah kecerdasan akademik pada program *full day school* yang tengah berjalan dua tahun ini. Karena kecerdasan ini dianggap berhubungan langsung dengan kecerdasan akademik dan menunjang masa depan seseorang secara langsung dalam segala situasi dan kondisi. Kecerdasan interpersonal dianggap dapat

membantu seseorang untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal memudahkan seseorang untuk memahami dan bekerja dengan dirinya sendiri. Orang dengan tipe kecerdasan ini mampu memahami hal-hal yang ada dalam dirinya dan menggunakannya sebagai alat untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri (Andyda Meliala, 2004: 77).

Sehubungan dengan pemaparan di atas maka penelitian dilakukan pada pola pengembangan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa program *full day school* di MI Al Islam Kartasura Sukoharjo yang terfokus pada proses pelaksanaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner adalah orang pertama yang mencetuskan istilah *multiple intelligence* (MI). Teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk berdasar pada premis bahwa terdapat beragam kemampuan atau pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam memperkaya kehidupannya dan merespon lingkungan secara efektif (Douglas, Burton, Reese-Durham, et al., 2008).

Konsep MI memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Menurut Gardner, definisi cerdas adalah kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial dan budaya. Setiap manusia mempunyai bakat, cara belajar, kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan kemampuan masing-masing individu tergantung pada latar belakang sosial, budaya dimana mereka dibesarkan (Megawangi, dkk, 2004:29).

Kelly (2008) dalam *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* menjelaskan bahwa teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa terdapat delapan cara untuk mengungkapkan kecerdasan, dimana masing-masing memiliki karakteristik, alat,

dan proses yang unik, yang menunjukkan cara berfikir, memecahkan masalah, dan belajar yang berbeda-beda). Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Berikut ini deskripsi kecerdasan manusia menurut Gardner.

- (1) Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) adalah kemampuan untuk berfikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.
- (2) Kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*) adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan programer komputer.
- (3) Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*) adalah kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar serta kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial.
- (4) Kecerdasan kinestetik-tubuh (*bodily-kineshetic intelligence*) adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus (Campbell, 2002:2).
- (5) Kecerdasan musik (*musical intelligence*) adalah kepekaan terhadap pola tita nada, melodi, irama, dan nada (Hoerr, 2007:15). Ciri utama kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menyerap, menghargai, dan menciptakan irama dan melodi.
- (6) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang (Campbell, 2002:3).
- (7) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) merupakan kemampuan untuk

memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

- (8) Kecerdasan eksistensial, sering dinilai sebagai bagian dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memiliki nilai dan norma yang ada di masyarakat, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Widayati dan Widijati, 2008: 191).

Selanjutnya dibahas lebih rinci dan komprehensif mengenai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai acuan ilmiah dalam menuntun penelitian pengembangan pendidikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal di sekolah dasar. Menurut Gardner, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal harus dipandang sebagai sifat-sifat yang perlu dikembangkan pada diri setiap anak, apapun bakat dan kemampuannya demi memastikan bahwa pada puncaknya sang anak bisa menjadikan bakat dan kemampuannya itu untuk memperoleh kesuksesannya dan kebahagiaan hidup (Widayati dan Widijati, 2008:181).

#### **Kecerdasan Intrapersonal**

Kecerdasan Intrapersonal didefinisikan oleh Armstrong (2003:4) sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat; kesadaran akan suasana hati; maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Secara umum kecerdasan intrapersonal dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral. Kecerdasan intrapersonal menggambarkan orang-orang yang sangat tinggi kesadaran-dirinya (Ellis-Christensen, 2009).

Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya, dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis (Safaria, 2005:23). Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tidak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki percaya diri yang besar serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendiri. Kecerdasan intrapersonal seringkali dipertautkan dengan kemampuan intuitif (Julia Jasmine, 2007: 27-28).

Berdasarkan pemaparan tentang kecerdasan intrapersonal, maka dapat dirumuskan ciri-ciri kecerdasan intrapersonal sebagai berikut.

- (1) Memperllihatkan sikap independen dan kemampuan kuat
- (2) Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri
- (3) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- (4) Banyak belajar dari kesalahan masa lalu
- (5) Berfikir fokus dan terarah pada pada pencapaian tujuan
- (6) Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri

Secara umum kecerdasan intrapersonal sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan dan mengatasi kesulitan hidup yang dialaminya. Anak-anak yang frustrasi, miskin, penuh kesulitan, atau tidak bahagia, karena mereka tidak sukses memecahkan masalah mereka. Mereka jauh lebih senang ikut serta dalam perilaku-perilaku anti sosial atau merusak dan merugikan diri sendiri (Gordon, 1996: 206). Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan untuk melihat penyebab dan mencari solusi atas permasalahan, dan mungkin merupakan tipe

kecerdasan yang paling tidak dipedulikan dalam tujuan pengajaran (Berman, 2000).

### **Kecerdasan Interpersonal**

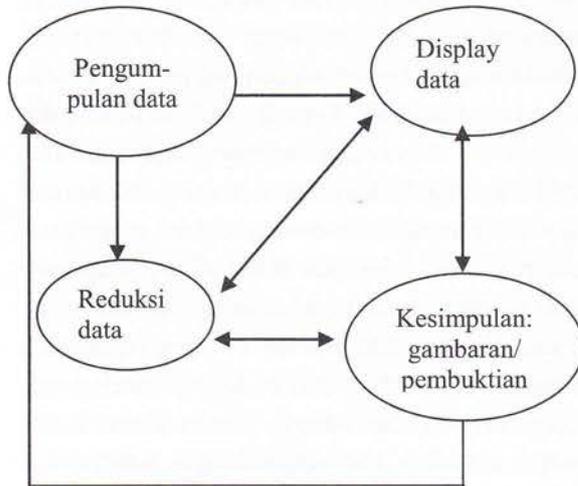
Armstrong (2002:4) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan memahami diri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini bergerak ke luar, bergerak kepada individu-individu yang lain. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang menegaskan adanya kecerdasan interpersonal adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal (Safaria, 2005: 23).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* naturalistik. Pandangan *fenomenologis* berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2002: 9). Dalam penelitian ini, subjek penelitian berasal dari dalam MI Al Islam Kartasura, antara lain: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Staf, Guru Bidang Studi, guru, staf administrasi, dan siswa.

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 20) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu:

pengumpulan data, pengelompokkan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, memisahkan outlier data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pengumpulan Data, dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian.
- (2) Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.
- (3) Penyajian Data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data adalah merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

- (4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian, yang merupakan proses berkesinambungan dan berkelanjutan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN<sup>1</sup>

Pola pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islam Kartasura dilaksanakan secara holistik dengan melibatkan seluruh *stakeholders* madrasah. Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai macam program pendidikan, baik yang terstruktur dalam kurikulum maupun di luar kurikulum yang bersifat ekstrakurikuler. Secara umum pola pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kartasura dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan, yaitu: (1) proses rekrutmen dan seleksi siswa madrasah, (2) aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran, (3) metode belajar aktif, (4) peran aktif guru, dan (5) kegiatan ekstrakurikuler

### Proses Rekrutmen dan Seleksi Siswa Madrasah

Proses pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dimulai sejak kedatangan siswa mendaftar ke madrasah. Siswa langsung diajak untuk berkomunikasi secara aktif dalam proses pendaftaran dan diperkenalkan terhadap lingkungan madrasah. Sehingga proses adaptasi calon siswa terhadap lingkungan barunya berlangsung secara baik dan cepat.

Rekrutmen dan seleksi siswa melibatkan guru bimbingan konseling madrasah yang secara aktif melalui wawancara mengeksplorasi

kemampuan siswa, utamanya komponen kompetensi personal yang meliputi intrapersonal dan interpersonal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi awal terkait kondisi siswa yang akan dididik (-i/I/AS/141).

Pada proses rekrutmen dan seleksi siswa tidak dilakukan test *intelligent quotient* (IQ) sebagai acuan kelulusan. Pihak madrasah memandang test IQ akan berdampak kurang baik terhadap siswa, guru, dan wali siswa. Bagi siswa hasil test IQ akan berdampak secara psikologis pada perkembangannya, manakala skor tinggi akan menimbulkan sikap superior dan eksklusif, namun manakala mendapatkan skor rendah akan menimbulkan sikap inferior dan tertutup. Adapun bagi guru dan wali siswa sengaja atau tidak sengaja akan terbentuk perlakuan yang berbeda terhadap diri siswa.

Proses wawancara yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi personal calon siswa terdiri dari kemampuan siswa mengenali diri dan lingkungannya secara baik melalui beberapa pertanyaan kualitatif. Setelah proses identifikasi selesai dilakukan dan madrasah telah memiliki data siswa yang akurat, maka secara terpolo pihak madrasah mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang terintegrasi melalui berbagai macam program kegiatan, baik kegiatan yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun kegiatan yang bersifat menunjang (ekstra kurikuler). Semua kegiatan tersebut saling berkait dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

#### **Aplikasi Kurikulum dalam Proses Pembelajaran**

Kekuatan yang dimiliki oleh MI Al Islam Kartasura dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal tidak bertumpu pada sebuah kegiatan yang dirancang khusus, namun lebih kepada pemanfaatan berbagai kegiatan yang telah ada dengan memperhatikan potensi yang dimiliki dan melibatkan semua *stakeholders*. Pengembangan

kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dilakukan oleh MI Al Islam Kartasura memperhatikan tahapan perkembangan siswa. Diharapkan pengembangan kecerdasan intrapersonal ini menjadi dasar bagi pengembangan kecerdasan interpersonal selanjutnya yang pada akhirnya akan membentuk individu yang tangguh dalam memahami dirinya sendiri dan berinteraksi kepada orang lain, serta pada akhirnya menjadi karakter baik yang bersifat permanen.

Aplikasi kurikulum berbasis pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dilakukan dengan model pembelajaran tematis yang mengintegrasikan beberapa pelajaran ke dalam sebuah tema yang menarik dan dekat dengan kehidupan anak. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dikembangkan melalui beberapa mata pelajaran, antara lain :Bahasa Indonesia, Seni budaya, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

#### **Metode Belajar Aktif**

Secara umum metode belajar yang diterapkan di MI Al Islam Kartasura mengacu pada kecenderungan gaya belajar siswa, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera penglihatan, yaitu mata. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran, yaitu telinga. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan memanfaatkan kelebihan berupa tenaga (aktifitas pergerakan). Kesemua kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kemudian diramu dalam metode belajar aktif dengan intensitas yang berbeda-beda sesuai dengan capaian target pembelajaran.

Metode belajar aktif dilakukan dengan mendasarkan pandangan bahwa pendidikan bukanlah suatu proses alami yang terjadi secara spontan pada diri siswa. Semuanya itu tidak akan diperoleh hanya melalui menyimak kata-kata, namun akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman berharga yang

diperoleh siswa ketika melakukan sesuatu di madrasah. Sifat dasar siswa yang gemar mencari penyelesaian masalah dan menyukai tantangan dirancang dengan berbagai macam kegiatan. Seperti dorongan insting yang ingin selalu tahu dikembangkan melalui pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk melontarkan pertanyaan dan permasalahan.

Model pembelajaran aktif ini secara terus menerus dikembangkan oleh guru madrasah sehingga membentuk karakter siswa yang mampu menerjemahkan apa yang ingin diketahuinya melalui ungkapan yang baik dan benar. Dalam proses belajar aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru seringkali melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, selain juga siswa melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis, sehingga para siswa tampak menikmati proses pembelajaran. Melalui metode diskusi dan kooperatif yang dikembangkan oleh guru dapat meningkatkan rasa keingintahuan siswa dan motivasi untuk belajar lebih banyak lagi.

Target yang ingin dicapai dalam strategi belajar aktif adalah siswa madrasah mampu mengukur kemampuan yang dimilikinya secara baik, kemampuan aktualisasi diri yang terasah secara baik, serta teguh dan pantang menyerah. Salah satu contoh metode belajar aktif yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal pada mata pelajaran matematika kelas I, siswa madrasah diarahkan memahami konsep berhitung dengan menggunakan benda kongkrit melalui teknik bermain bersama. Siswa diajak berbaris dan berhitung bersama-sama. Keberhasilan memahami satu pelajaran dengan mudah dan menyenangkan akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan memunculkan keinginan besar untuk belajar terus-menerus.

Metode belajar aktif juga dilakukan melalui belajar kelompok dengan menerapkan teknik sebagaimana berikut.

(1) Siswa duduk saling berhadapan, ruang kelas madrasah diatur agar setiap kelom-

pok dapat duduk melingkar atau saling berhadapan. Dengan cara berhadapan ini, setiap anak dapat berinteraksi dengan menatap wajahnya siswa lainnya, sehingga jalannya belajar kelompok menjadi lebih efektif. Teknik ini juga akan mencegah keributan di dalam kelas, karena setiap anak tidak dapat berbicara dan bermain sendiri di dalam kelas.

- (2) Seluruh siswa terlibat, teknik ini bertujuan untuk menghindari dominasi salah satu siswa dalam kelompok yang membuat siswa pemalu berdiam diri. Dalam satu kelompok diskusi dibagi beberapa tugas kepada semua siswa, mulai dari pimpinan diskusi, moderator, presenter, notulen, penulis laporan, sampai kepada siswa yang bertanya diatur. Semua peran ini digilir kepada semua siswa, sehingga siswa merasakan semua peran yang ada dalam kelompok diskusi.
- (3) Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa secara bergiliran, sehingga setiap siswa nantinya terbiasa untuk berani tampil di depan umum. Pada awalnya siswa merasa tidak percaya diri, namun selanjutnya mereka merasa nyaman untuk berbicara di depan umum.

Secara teknis model pembelajaran aktif yang diterapkan di MI Al Islam Kartasura bertumpu pada model PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang bercirikan sebagaimana berikut.

- (1) Aktif, maksudnya siswa: (a) selalu dirangsang untuk mencoba apa yang dipelajari, (b) tidak hanya sekedar dijadikan penonton, (c) memanfaatkan semua indera yang dimiliki (visual, auditorial, dan kinestetik).
- (2) Kreatif, dalam hal ini siswa: (a) dipacu untuk melakukan inovasi dan perubahan yang baru, (b) dilatih berfikir memiliki banyak cara untuk melakukan sesuatu, (c) diajarkan tidak mudah puas dengan hasil kerja dan tidak cepat mudah putus asa, (d)

diarahkan memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan kritis.

- (3) Efektif, maksudnya memanfaatkan alat peraga yang dimiliki madrasah, melakukan observasi ke sumber belajar, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.
- (4) Menyenangkan, yaitu penampilan guru yang menyenangkan, kaya dengan metode pembelajaran, suasana pembelajaran yang menarik, belajar sambil bermain, hasil kreasi dipajang di kelas, didekatkan ke alam nyata, dan penghargaan bagi yang berprestasi.

Beberapa hal yang dilakukan dalam menerapkan metode belajar aktif di MI Al Islam Kartasura, antara lain sebagai berikut.

- (1) Guru mempersiapkan diri secara matang, guru yang dimiliki oleh MI Al Islam Kartasura adalah guru yang memiliki kompetensi dan memenuhi standar unggul. Para guru siap melakukan proses pembelajaran, baik dari sisi materi, metode, dan penguasaan kelas.
- (2) Menerapkan asas fleksibilitas, proses pembelajaran tidak dilakukan secara monoton dan kaku. Berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi telah diantisipasi sedini mungkin. Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri yang mengedepankan dinamika kelas.
- (3) Melayani perbedaan individual, dalam proses pembelajaran perbedaan individual sangat dihargai. Siswa dan guru telah memiliki pandangan bersama bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sikap ini akan menimbulkan sikap toleran yang baik di kalangan siswa, sekaligus meminimalisir hambatan belajar pada siswa tertentu.
- (4) Mendengarkan pendapat siswa, setiap siswa memiliki *interest* dan kecenderungan tersendiri berdasarkan pemahaman dan apa yang ingin diketahuinya. Mendengarkan apa yang diinginkan siswa merupakan penghargaan terhadap diri siswa.
- (5) Menggunakan bermacam-macam sumber belajar, sumber utama belajar adalah sumber belajar yang langsung dialami siswa, seperti apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar melalui pengalaman belajar. Guru madrasah tidak menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sarana belajar, namun lebih variatif melalui lingkungan sekitar.
- (6) Merangsang keberanian siswa untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu, guru madrasah pada setiap kesempatan berusaha menumbuhkan minat siswa dengan menanyakan sesuatu atau menyatakan pengalamannya. Dengan mengarahkan semua pembelajaran berpusat pada siswa, maka guru madrasah dengan leluasa menggali potensi yang ada pada siswa dengan memberikan rangsangan agar anak mempunyai keberanian dalam mengungkapkan sesuatu.
- (7) Pertanyaan terbuka, menantang, terbuka, dan berorientasi pada pemecahan masalah, untuk memacu siswa memiliki pengetahuan yang luas, pertanyaan yang diberikan oleh guru madrasah diupayakan mengandung unsur pengembangan cara berfikir anak melalui pertanyaan terbuka. Dengan demikian siswa menjadi produktif dalam mengembangkan cara berfikir yang lebih luas dan terbuka. Pembelajaran juga mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga lebih menarik dan bermanfaat.
- (8) Memberikan umpan balik, rasa keingintahuan siswa terhadap sesuatu hal harus direspon segera oleh guru. Manakala guru belum mampu menjawab secara baik, maka guru harus memberikan solusi lain. Prinsipnya adalah jangan sampai suasana dinamis dan kreatifitas siswa terhenti karena tidak ada respon positif dari guru.
- (9) Mewujudkan suasana kompetitif dan kooperatif, guru madrasah harus mampu menciptakan suasana kerjasama dan kompetitif yang baik. Suasana kompetitif

dibangun bukan untuk mengembangkan sikap superior, namun lebih kepada sikap untuk senantiasa berprestasi dan membiasakan diri pada suasana kompetisi.

Seluruh kegiatan yang dilakukan MI Al Islam Kartasura dalam rangka pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal melalui metode belajar aktif pada akhirnya diharapkan mengarah pada terbentuknya karakter siswa yaitu: (1) berpikir kritis, (2) mampu belajar mandiri, (3) bertanggung jawab, (4) mampu bekerjasama dengan orang lain, (5) siap menghadapi perubahan, (6) siap menghadapi tantangan dan hambatan, serta mampu memanfaatkan peluang, dan (7) mampu memecahkan masalah.

### **Peran Aktif Guru**

Dalam proses pembelajaran, khususnya pengembangan kecerdasan intrapersonal yang dilakukan di madrasah, guru memiliki peran yang strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam memperkuat kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa yaitu guru:

- (1) merencanakan lingkungan belajar yang dapat merangsang inisiatif
- (2) memberikan dorongan agar siswa berani mencoba melakukan hal-hal yang menantang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.
- (3) mempersiapkan materi pendidikan yang bervariasi yang dapat memberikan pembelajaran yang kongkrit, relevan dengan kehidupan siswa, menimbulkan minat, ketertarikan siswa, mencelupkan siswa, serta mengembangkan konsep.
- (4) memanfaatkan banyak waktu perencanaan untuk menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar melalui keterlibatan secara langsung dengan obyek dan berinteraksi dengan orang lain.
- (5) mendorong anak mengevaluasi pekerjaannya untuk melihat bagian mana yang membutuhkan perhatian atau perbaikan

dan memberikan dorongan kepada anak untuk memikirkan bagaimana siswa memperbaiki pekerjaannya.

- (6) merencanakan kegiatan di luar kelas sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasarnya, mempelajari lingkungan di luar kelas, dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas.
- (7) menumbuhkan perilaku prososial, mau bekerja keras, pantang menyerah, tekun, kreatif, produktif, dan mandiri pada siswa dengan memberikan banyak rangsangan melalui kegiatan yang mendukung serta mendorong siswa untuk tertarik memilih dan melakukannya.
- (8) mengembangkan kesadaran dan kontrol diri siswa melalui bimbingan atau pendekatan positif berupa menyusun batasan yang jelas dalam perilaku positif, melibatkan anak dalam pembuatan peraturan, bersosialisasi dan menyelesaikan masalah anak yang bertingkah laku tidak baik.
- (9) membatasi stimulasi yang berlebihan, seperti rasa senang, rasa takut atau pengalaman nyata maupun khayalan yang mengganggu.
- (10) membangun motivasi internal siswa untuk memahami dunia dan mengembangkan kecakapan/ kompetensi siswa.
- (11) membangun citra diri positif siswa melalui ungkapan-ungkapan yang baik.

### **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Al Islam Kartasura merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di madrasah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan

kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun misinya antara lain (1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, dan (2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan MI Al Islam Kartasura adalah: (1) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka, (2) sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, dan (3) rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

Adapun prinsip kegiatan ekstrakurikuler MI AL Islam Kartasura adalah sebagai berikut.

- (1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- (2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- (3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- (4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- (5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- (6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh MI Al Islam Kartasura, khususnya siswa

kelas 1 dan 2 yang masuk dalam program *Full Day School*, antara lain adalah sebagai berikut.

### **Outbond**

*Outbound* yang dilakukan MI Al Islam Kartasura merupakan kegiatan di alam terbuka. *Outbound* dilakukan untuk memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas siswa.

Kegiatan *outbound* berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga membuat setiap siswa merasa senang, dan bahagia. Dengan bermain siswa dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan rasa percaya dirinya. Pengalaman merupakan guru dalam proses pembelajaran secara alami. Karena belajar dari sebuah pengalaman dalam aktivitas bermain, maka *outbond* dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan yang dapat dilakukan di ruangan terbuka atau tertutup.

*Outbound* yang dilaksanakan oleh MI Al Islam Kartasura merupakan perpaduan antara permainan-permainan sederhana, permainan ketangkasan, dan olah raga, serta diisi dengan petualangan-petualangan. Hal itu yang akhirnya membentuk adanya unsur-unsur ketangkasan, dan kebersamaan serta keberanian dalam memecahkan masalah. Permainan yang disajikan dalam *outbound* memang telah disusun sedemikian rupa, sehingga bukan hanya psikomotorik (fisik) peserta yang 'tersentuh' tapi juga afeksi (emosi) dan kognisi (kemampuan berpikir).

Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan siswa. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara berkerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil risiko. Setiap kelompok akan menghadapi tan-

tangan dalam memikul tanggung yang harus dilalui. Tujuan *outbound* yang dilaksanakan di MI Al Islam Kartasura secara umum adalah menumbuhkan rasa percaya dalam diri guna memberikan proses terapi diri dalam berkomunikasi, dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama.

### Menari

Kegiatan menari yang dilakukan di MI Al Islam Kartasura pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun kecerdasan. Belajar melalui tari merupakan salah satu stimulasi untuk melatih kecerdasan siswa sejak dini, baik secara kognisi, psikomotorik maupun afektif.

Tari memberikan ruang kepada siswa untuk bermain dan berimajinasi, misalnya dengan berekspresi diri menjadi peran tertentu dalam sebuah tarian dan mengembangkan sebuah gagasan melalui kreativitas gerak tari. Selain itu tari melatih kognisi dan konsentrasi siswa untuk fokus menguasai urutan gerak tari dari awal sampai akhir. Dengan demikian melalui belajar menari siswa belajar untuk membiasakan diri berlatih menguasai gerak ataupun urutan rangkaian gerak sebagai materi dasar sebuah tarian.

Belajar menari di madrasah sematamata bukanlah untuk menguasai sebuah produk tarian jadi (tari bentuk) untuk tujuan pertunjukan. Namun mempunyai tujuan yang lebih luas dalam proses membentuk pribadi anak melalui pengalaman belajar menari dan berpentas. Belajar melalui tari berarti belajar untuk berekspresi diri melalui gerak di dalam ruang. Menari dilakukan secara individu, berpasangan maupun kelompok. Sehingga selain sebagai ekspresi individu, tari berfungsi sebagai latihan bagi siswa untuk bersosialisasi membangun kebersamaan sambil bermain bagi siswa baik dengan pasangannya maupun kelompoknya dalam menari dan belajar untuk mengatasi masalah (*problem solving*) yang

timbul dari dirinya maupun kelompoknya dengan bimbingan guru.

Selain itu tari sangat berhubungan erat dengan musik sebagai pengiringnya. Melalui gerakannya siswa belajar memahami ritme maupun suasana yang ada dalam musik pengiring tarinya. Dengan demikian tari bersifat multidimensional, belajar melalui tari merupakan sarana untuk memberikan stimulasi dini pada kecerdasan jamak siswa yaitu : kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan ruang, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.

Fungsi stimulasi dalam pembelajaran tari untuk kecerdasan intrapersonal adalah tari merupakan ekspresi diri (*expressive dance*) anak secara bebas melalui gerakan pribadinya yang menyatakan pikiran, imajinasi, harapan maupun perasaannya. Sesuai dengan perkembangan anak usia dini, saat menari guru membimbing anak dengan cara menggunakan berbagai media permainan serta media tubuhnya sendiri, agar anak memperoleh stimulasi untuk berimajinasi kreatif serta dapat mengekspresikan gerak pribadinya. Misalnya, dengan didahului cerita guru yang menggunakan buku cerita besar bergambar, boneka, musik dan lain-lain, untuk mengembangkan imajinasi kreatif gerak tari siswa. Belajar menari dapat menumbuhkembangkan aspek-aspek yang positif pada siswa antara lain yaitu: percaya diri, motivasi diri, fokus, pemahaman diri, kreatif.

Adapun fungsi stimulasi dalam pembelajaran tari untuk kecerdasan interpersonal adalah terkait pada kemampuan untuk membina interaksi dan bekerja sama dengan orang lain, yang membutuhkan penyesuaian diri (adaptasi) dalam membangun keharmonisan dan kesatuan kelompok. Karena menari seringkali merupakan kegiatan berkelompok, maka di dalam melakukan tari kelompok di butuhkan kerja sama dan penyesuaian diri. Dengan demikian siswa dilatih untuk dapat berempati dan bersosialisasi dengan baik.

### Program Keagamaan

Program keagamaan yang dilaksanakan di MI Al Islam Kartasura meliputi latihan membaca Al Qur'an, tadarus bersama, sholat, shalat sunnah dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah di masjid. Program keagamaan sholat sunnah berjamaah berlangsung setiap hari dan latihan sholat untuk kelas 1 berlangsung pada hari Selasa dan Kamis pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Adapun latihan membaca Al Qur'an dan tadarus bersama dilakukan menurut jadwal yang telah ditetapkan pihak madrasah berdasarkan *placement test* yang telah dilakukan sebelumnya.

Program keagamaan yang dilaksanakan di MI Al Islam Kartasura wajib diikuti oleh seluruh siswa. Kompetensi keagamaan ini menjadi nilai unggul dan ciri khas siswa madrasah. Program keagamaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan yang akan berdampak baik pada perkembangan siswa dan menjadikannya sebagai pribadi yang religius.

### Pembahasan Pola Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri anak. Pendidikan formal menjadi salah satu upaya mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner menyadarkan orang akan pentingnya mengembangkan kecerdasan-kecerdasan di luar kecerdasan akademik. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal merupakan kesekian kecerdasan yang mutlak dimiliki oleh setiap individu apapun profesi dan perannya di masyarakat. Bahkan kedua kecerdasan ini diyakini dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya.

Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik dan matematika, namun

dengan anak memiliki kemampuan mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, instropeksi kesalahan, memotivasi diri sendiri, dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik pada akhirnya anak dapat mencapai hasil yang maksimal dan memiliki performa yang baik dalam menampilkan potensinya.

Manfaat lain dari pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sedini mungkin dapat membentuk karakter anak serta menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya seperti rasa percaya diri, berfikir mandiri dan lateral, rasa empati yang besar, memiliki konsep diri yang positif atas dirinya sendiri. Kelak anak cerdas intrapersonal dan interpersonal yang tinggi akan mampu menguasai beragam bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kartasura pada dasarnya telah mengarah pada capaian ideal disesuaikan dengan sumberdaya yang dimiliki madrasah.

### Proses Rekrutmen dan Seleksi Siswa Madrasah

Secara umum apa yang telah dilakukan MI Al Islam Kartasura dalam proses rekrutmen dan seleksi siswa mengandung unsur pendidikan yang tinggi. Madrasah tidak mengacu pada konsep *input-out* yang dipakai oleh berbagai sekolah, dimana lebih mengedepankan kualitas *input* untuk mencapai kualitas *output*. Madrasah menolak paham yang menjadikan pendidikan seperti sebuah industri barang, jika kualitas bahan bakunya jelek maka kualitas produksinya juga rendah. Disini proses menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Rekrutmen dan seleksi siswa madrasah mengacu pada prinsip bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasannya masing-masing. Semua kecerdasan tersebut akan optimal manakala dilengkapi dengan kecerdasan personal (intrapersonal dan interpersonal) yang

dikembangkan sesuai tahapan perkembangan siswa.

Proses rekrutmen dan seleksi siswa madrasah yang ramah lingkungan akan menjadi sebuah permulaan yang baik dalam proses pendidikan ke depan, utamanya pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Beberapa hasil penelitian tentang sekolah yang efektif membuktikan bahwa kecerdasan siswa sangat ditentukan oleh lingkungan belajar. Oleh karenanya penting sekali bagaimana menciptakan kondisi yang efektif agar setiap siswa bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Semakin kondusif lingkungan belajar sebuah sekolah semakin besar pula kemungkinan pengembangan kecerdasan yang dicapai siswa.

#### **Aplikasi Kurikulum dalam Proses Pembelajaran**

Kurikulum disusun untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak di semua bidang pengembangan, baik fisik, sosial, emosi maupun kognitif serta membantu anak mempersiapkan diri mengarungi kehidupan kelak. Aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran yang dikembangkan oleh MI Al Islam Kartasura mengarah pada pembentukan karakter yang baik di samping tujuan utamanya mencerdaskan siswa dari sisi akademik. Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal diyakini mampu mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang dimiliki siswa. Siswa akan mampu mengaktualisasikan kemampuannya secara maksimal apabila dibekali dengan kemampuan personal yang baik.

Salah satu yang menarik dalam penelitian ini adalah keberhasilan siswa madrasah tidak hanya dilihat dari hasil studi yang dicapai, namun lebih kepada penghargaan terhadap proses belajar yang telah dilaluinya. Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik yang mempunyai pola dan waktu pertumbuhan yang berbeda.

Terlihat dalam penyusunan kurikulum mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa. Seluruh tingkat perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar diperhatikan dan digunakan sebagai dasar mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran yang mengarah pada perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Pada dasarnya aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran mengarah pada karakteristik kurikulum terintegrasi yang sesuai dengan konsep pendidikan holistik, antara lain sebagai berikut.

- (1) Terdapat keterkaitan antara mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan. Hal ini berbeda dengan kurikulum tradisional yang mengkotak-kotakkan setiap mata pelajaran sehingga hubungan antar mata pelajaran tidak terlihat. Dengan kurikulum terintegrasi para siswa diajarkan tentang keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh.
- (2) Menekankan pada aktifitas kongkrit (*hands-on project*). Membuat proses belajar menjadi relevan dan kontekstual, sehingga berarti bagi siswa.
- (3) Memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok.
- (4) Memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Menurut hasil riset otak (*brain-based learning*), fungsi otak akan optimal apabila seseorang mempelajari sesuatu yang bermakna baginya, serta menarik minatnya. Selain itu fungsi otak tidak bekerja secara optimal apabila mata pelajaran yang disajikan terpisah-pisah (Megawangi, 2008: 70).

Optimalisasi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran berdiri dalam kerangka lima macam kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki, kelima kecakapan tersebut

adalah: *learning how to think, learning how to do, learning how to be, learning how to learn, dan learning how to life together.*

*Learning how to think*, merupakan kecakapan yang berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk berfikir dengan cara yang benar (cakap berfikir). *Learning how to do*, kecakapan untuk berbuat atau bertindak. Kecakapan ini memungkinkan seseorang bertindak secara proporsional pada saat dan tempat yang tepat. *Learning how to be*, merupakan kecakapan yang lahir dari kecerdasan intrapersonal, dimana dalam memahami diri sendiri seseorang mampu menempatkan diri dan berbuat dalam kehidupannya.

*Learning how to learn*, kemampuan seseorang untuk mempelajari, mengelola informasi dan menyimpulkannya sehingga baginya dapat bermanfaat dalam kehidupannya. *Learning how to life together*, kecakapan untuk hidup bersama secara berdampingan secara positif dan kemampuan bersinergi dalam kerjasama untuk tujuan-tujuan produktif bagi diri sendiri.

## PENUTUP

Pola pengembangan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa program *full day school* di MI Al Islam Kartasura Sukoharjo yang terfokus pada proses pelaksanaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran yang dikembangkan oleh MI Al Islam Kartasura mengarah pada pembentukan karakter yang baik disamping tujuan utamanya mencerdaskan siswa dari sisi akademik. Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal diyakini mampu mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang dimiliki siswa. Siswa akan mampu mengaktualisasikan kemampuannya secara maksimal apabila dibekali dengan kemampuan personal yang baik. karakteristik kurikulum terintegrasi yang sesuai dengan konsep pendidikan holistik, antara lain : terdapat keterkaitan antara mata pelajaran dengan tema sebagai

pusat keterkaitan, menekankan pada aktifitas kongkrit (*hands-on project*, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok dan memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andyda Meliala. 2004. *Anak ajaib, Temukan dan kembangkan keajaiban anak anda melalui kecerdasan majemuk*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Armstrong, Thomas. 2003. *Sekolah para juara*. Bandung: Kaifa.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Emotional spiritual quotient*. Jakarta: Arga.
- Campbell, Linda, Campbell, Bruce, Dickinson, Dee. 2002. *Melesatkan kecerdasan*. (Terjemahan Tim Inisiasi). Jakarta: Inisiasi Press.
- Coles, Robert. 2003. *Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Freeman, Joan dan Utami Munandar. 1996. *Cerdas dan cemerlang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*. (Terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara.
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar anak berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Julia Jasmine. 2007. *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Khaeruddin, Machfud Junaedi, dkk. 2007. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan, konsep dan implementasinya di madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Megawangi, Ratna, Melly Latifah, Wahyu Farrah Dina. 2008. *Pendidikan holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.